

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial sifat lahiriah ini mengharuskan manusia untuk hidup berinteraksi, berkumpul dan bermasyarakat jika hanya seorang diri maslahat insaniyah tidak akan mungkin terwujud, Masih dibutuhkan komunitas dari yang terkecil semisal desa, hingga yang terbesar berbentuk negara aktifitas yang dominan dalam kehidupan masyarakat adalah mencari rezeki. Ada yang bertani dan berkebun ada yang melaut seperti nelayan.¹

Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menekankan bahwa rezeki berkaitan dengan kerja, produksi, dan aktivitas ekonomi manusia, Rezeki bukan sekadar pemberian, tapi juga hasil usaha manusia dalam masyarakat². Manusia sebagai khalifah di muka bumi, telah dititipkan Allah Swt. fasilitas

¹ Shofiystul Azmi, 'Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengewajawetan Dimensi Manusia Sebagai Mahkluk Individu, Sosial, Susila, Dan Mahkluk Religi', Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 18.1 (2016),.hlm.8-9

² Ali Farhan, 'Hermeneutika Romantik Schleiermacher Mengenai Laba Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun', (Jakarta : Jurnal Akuntansi Multiparadigma), 7.1 (2016), hlm. 64

berupa alam dengan segala isinya. Dalam pada itu, manusia pun diberikan kewenangan oleh Allah untuk mengelolah alam, guna berbagai kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Namun harus dicatat, rezeki yang diberikan Allah bukanlah sesuatu yang siap dipakai, melainkan rezeki yang berupa bahan mentah dari sumber alam yang perolehannya perlu diupayakan dengan melakukan berbagai proses pengolahan menjadi sesuatu yang siap dan berguna bagi manusia. Pada masa lalu, manusia dengan kesederhanaannya mampu mengelola alam menjadi sumber daya. Manusia mampu mencari ikan di laut, sayur dan buah dengan cara bercocok tanam, semua diperoleh untuk keberlanjutan hidup. Dengan apa yang diperoleh di alam semesta ini, kondisinya telah berubah dimana kita sesungguhnya sudah berada di era pertukaran. Uang menjadi alat tukar yang memastikan kita dapat memperoleh apa yang kita butuhkan. Kendati pada awalnya uang sebagai alat tukar, saat ini uang menjadi segala-galanya. Pandangan yang paling moderat sekalipun tetap

mengatakan uang sangat penting, walaupun uang bukanlah segala-galanya namun segala-galanya membutuhkan uang.³

Pada umumnya, dalam masyarakat Indonesia terdapat keberagaman pendapat berkenaan dengan rezeki, makna rezeki, sebab rezeki dan hakikat rezeki. Terdapat sekelompok orang yang memahami rezeki sebagaimana konsep rezeki yang diajarkan syariat Islam, dan pula sekelompok orang yang memiliki persepsi yang salah berkenaan tentang rezeki. Sekelompok orang memahami bahwa rezeki hanya merupakan penghasilan yang diperoleh dari bekerja, dan hal ini tidak bersesuaian dengan ajaran Islam. Sebagian yang lain berpersepsi bahwa rezeki dapat berupa yang berbentuk materi berupa uang, penghasilan dan dapat pula berbentuk non materi berupa kesehatan, kekuatan, hidayah, dan persepsi ini bersesuaian dengan ajaran Islam. Sedangkan sekelompok yang lain berkeyakinan bahwa rezeki berada ditangan majikan, sehingga ketika pelayan tersebut dipecat, maka

³ Iqbal, 'Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1.1 (2020), hlm. 8-9.

terlontar dalam mulutnya dan berkata:“Terpotonglah rezeikiku”⁴

Dalam tradisi Islam, rezeki dipahami sebagai segala bentuk pemberian Allah SWT kepada makhluk-Nya, baik berupa materi maupun non-materi. Konsep ini mencakup kebutuhan jasmani seperti makanan, pakaian, dan harta, maupun aspek rohani seperti ilmu, kesehatan, ketenangan jiwa, dan kasih sayang. Al-Qur'an sendiri secara konsisten menekankan bahwa Allah adalah Ar-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki), dan setiap makhluk telah ditetapkan bagiannya masing-masing (QS. Hud: 6).⁵ Allah SWT menyediakan bumi sebagai hamparan untuk manusia dan makhluk hidup lainnya. Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk berusaha mencari rezeki diberbagai penjuru bumi dan manusia juga diminta untuk berpikir supaya bertambah maju dalam kehidupannya. Allah SWT menyediakan rezeki bagi

⁴ Acmad Kurniawan Pasmadi, 'Konsep Rezeki Dalam Pandangan Para Pedagang Pasar', *Jurnal Economics and Digital Business Review*, 4.2 (2023), pp. 236–55.hlm. 10

⁵ Hasan Matsum and others, 'Konsep Rezeki Dalam Perspektif Filsafat Hukum Dan Ekonomi Islam', *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 11.1 (2023),hlm. 93

manusia yang bersungguh-sungguh mencarinya dan berusaha mendapatkannya, tidak diberikan kepada orang berpangku tangan dan tidak pula diberikan kepada orang yang bermalas-malasan. Kecuali dengan takdir Allah SWT. Karena manusia hanya berusaha, takdir Allah SWT yang menentukan. Semua makhluk dianjurkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, karena Allah SWT tidak menyukai orang-orang malas, pasrah/putus asa, lalai ataupun berdiam diri. Sesungguhnya Allah SWT menghargai orang-orang yang berusaha dan bekerja keras untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat.⁶

Al Ghazali Menyatakan bahwa rezeki adalah karunia Allah yang telah ditentukan *qadha dan qadar Allah swt.*⁷ Yang terpenting adalah bagaimana manusia mensyukuri rezeki itu. Seluruh makhluk Allah yang ada di muka bumi harus meyakini bahwa rezeki merupakan pemberian Allah, semua telah ditentukan oleh Allah dan diberikan Allah sesuai

⁶ Aisyah Jamilah Mohsin and Mohd Sufi Ibrahim, 'Konsep Rezeki Menurut Sayyid Ahmad Ibn Idris Dalam Risalah Kimiya' Al Yaqin : Jurnal Pengajian Islam, 17.2 (2024),.hlm. 200-206

⁷ Imam Sopingi, 'Etika Bisnis Menurut Al-Ghazali: Telaah Kitab Ihya' ' Ulum Al-Din', Iqtishoduna, 10.2 (2016), hlm.156-157

dengan takdir yang berlaku baginya tanpa ada satupun makhluk yang tidak mendapatkan rezekinya, Allah menjamin setiap jiwa akan diberikan semua jatah rezekinya sampai akhir kehidupannya, tidak ada yang tidak mendapatkan rezekinya, Allah menentukan waktunya kapan dan dengan siapa dia akan mendapatkan rezekinya, walaupun telah begitu banyak ayat dan dalil yang menjelaskan tentang bagaimana jaminan dan ketentuan rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah.⁸

Dalam realitas kehidupan modern, usaha manusia dalam mencari rezeki sering kali mengalami pergeseran makna. Niat awal untuk bekerja dan berusaha karena Allah lambat laun berubah menjadi orientasi yang semata-mata berfokus pada rezeki sebagai harta benda. Pola pikir semacam ini mencerminkan reduksi makna rezeki, di mana rezeki dipersempit hanya pada aspek material dan dihubungkan dengan kesenangan duniawi. Fenomena ini

⁸ Jefri Maulana, 'Skripsi Konsep Qana'ah Menurut Al-Ghazali Dan Buya Hamka', Fakultas Ushuluddin, UIn Syarif Hidayatullah Jakarta,(2023).hlm 89-90.

sejalan dengan prinsip hedonisme, yakni pandangan filosofis yang menjadikan kenikmatan materi sebagai tolok ukur kebahagiaan.⁹

Adapun manusia modern yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat kontemporer, khususnya Generasi Z (Gen Z), yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital, media sosial, budaya konsumtif, serta persaingan ekonomi yang semakin tinggi. Generasi ini cenderung hidup dalam lingkungan yang menempatkan keberhasilan berdasarkan pencapaian materi, popularitas, gaya hidup, dan status sosial. Kehidupan modern juga ditandai dengan sikap individualistik, pragmatis, dan orientasi hidup yang serba cepat, sehingga banyak manusia memandang rezeki hanya sebatas uang, jabatan, dan keberhasilan ekonomi. Akibatnya, dimensi spiritual, moral, dan sosial dari rezeki sering kali terabaikan.¹⁰

⁹ Ramadhan Razali and Faudi, 'Gaya Hidup Masyarakat Hedonisme Di Kota Lhokseumawe', *Jurnal Ekonomi Manajemen Teknologi*, 7.1 (2023).hlm 219-220

¹⁰ Don Tapscott, *Grow Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World* (New York:McGraw-Hill, 2009).hlm 16

Fenomena tersebut semakin terlihat melalui penggunaan media sosial yang membentuk standar kebahagiaan berdasarkan kemewahan hidup, pencapaian finansial, dan pengakuan sosial. Kondisi ini mendorong sebagian manusia modern mengalami kegelisahan, kecemasan, bahkan krisis makna hidup ketika tidak mampu memenuhi standar material yang berkembang di masyarakat. Padahal dalam perspektif Islam, rezeki tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga mencakup kesehatan, ilmu, ketenangan jiwa, kasih sayang, dan keberkahan hidup.¹¹

Namun begitu banyak manusia yang tidak percaya dan bahkan mengingkari bahwa rezeki merupakan ketentuan Allah SWT. Mereka beranggapan bahwa rezeki sepenuhnya diperoleh melalui usaha pribadi semata, sehingga dalam mencarinya sering kali mengabaikan aspek kehalalan dan keberkahan. Akibat ketimpangan tersebut, penderitaan masyarakat semakin terasa, di mana kelompok masyarakat miskin semakin terhimpit oleh kebutuhan hidup yang terus

¹¹ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (California: Stanford University Press, 1990).hlm 64

meningkat, sedangkan kelompok ekonomi atas semakin mudah menguasai sumber daya dan memperoleh keuntungan ekonomi.¹²

Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat modern, khususnya generasi kontemporer yang hidup di era digital dan budaya konsumtif, cenderung memandang rezeki secara sempit dan materialistik. Keberhasilan hidup sering kali diukur berdasarkan kekayaan, jabatan, popularitas, dan pencapaian materi semata, sementara nilai spiritual dan moral mulai terabaikan sehingga maknanya sebagai karunia Allah terasa terpinggirkan. Padahal, Buya Hamka melalui *Tafsir al-Azhar* menegaskan bahwa rezeki bukan hanya harta benda, melainkan juga kesehatan, keluarga, cinta, dan ketenangan jiwa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji tentang **Kajian Ontologis Rezeki Menurut Buya Hamka Di Era Modern (Analisis Relevansinya Dalam Dunia**

¹² Hadis Studies, M Azuar, and Muhammad Iqbal Rahman, 'Studi Krisis Terhadap Tafsir Kemenag RI Tentang Konsep Rezeki', *Jurnal of Qur'an and Hadies Studies*, 4.2 (2021).hlm 140-141

Modern) untuk menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif, yang tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga meliputi aspek spiritual, moral, dan sosial yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia masa kini.

Kajian mengenai rezeki menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam, sebab reduksi makna rezeki hanya pada aspek material berimplikasi pada perubahan orientasi hidup masyarakat. Ketika rezeki hanya dipahami sebagai harta, maka keberhasilan manusia diukur dari banyaknya kepemilikan materi, bukan dari kualitas iman, moral, dan kebermanfaatan sosial. Hal ini menimbulkan kesenjangan pemahaman antara ajaran Islam yang menekankan keseimbangan dunia-akhirat dengan realitas masyarakat yang cenderung materialistik. Permasalahan utama yang muncul dalam kehidupan modern bukan sekadar kesulitan ekonomi atau krisis moral, melainkan pergeseran ontologis dalam memahami hakikat rezeki. Rezeki tidak lagi dipandang sebagai karunia Ilahi yang eksis karena kehendak Allah,

tetapi direduksi menjadi hasil usaha dan pencapaian manusia semata. Pergeseran ini menyebabkan hilangnya kesadaran spiritual dalam memaknai rezeki dan melahirkan orientasi hidup yang materialistik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hakikat ontologis rezeki dalam pandangan Buya Hamka ?
2. Bagaimana relevansi pandangan ontologis Buya Hamka tentang rezeki terhadap cara pandang manusia modern yang materialistik ?

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini membahas konsep rezeki dalam perspektif ontologis menurut Buya Hamka, khususnya sebagaimana yang tertuang dalam Tafsir al-Azhar dan karya-karya Hamka yang relevan, tanpa membandingkannya secara mendalam dengan pemikiran tokoh tafsir atau filsuf Islam lainnya.

2. Kajian ontologis rezeki yang dimaksud dibatasi pada hakikat, makna, dan cakupan rezeki (material dan non-material) menurut pandangan Buya Hamka.
3. Relevansi pemikiran Buya Hamka yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada konteks manusia modern kontemporer yang cenderung materialistik, terutama dalam cara pandang terhadap rezeki, usaha, dan kesejahteraan hidup.
4. Penelitian ini menganalisis konseptual dan normatif berdasarkan pemikiran keislaman Buya Hamka.
5. Konteks masyarakat modern yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada masyarakat Indonesia kontemporer, sejauh relevan dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral yang dibahas oleh Buya Hamka.

D. Tujuan Masalah

1. Untuk menjelaskan hakikat ontologis rezeki dalam pandangan Buya Hamka.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi pandangan ontologis rezeki tersebut dalam konteks kehidupan modern.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian keilmuan Islam, terutama terkait pemikiran Buya Hamka mengenai konsep rezeki. Pemikiran beliau tidak hanya menekankan pada aspek materi, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang rezeki dalam perspektif islam yang lebih komprehensif, sekaligus memperkaya literatur yang berkaitan dengan tafsir dan pemikiran ulama nusantara.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai hakikat rezeki. Hasil penelitian dapat menumbuhkan sikap syukur, sabar, dan ikhtiar dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong masyarakat untuk melihat rezeki tidak hanya sebagai harta benda,

tetapi juga sebagai nikmat kesehatan, ketenangan hati, dan kebahagiaan hidup. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pendidik dan pendakwah dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih relevan dengan konteks kehidupan modern.

3. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa peneliti, maupun akademisi yang ingin mengkaji lebih lanjut pemikiran Buya Hamka atau tema serupa terkait konsep rezeki dalam Islam. Kajian ini juga membuka ruang diskusi akademik yang lebih luas mengenai pemikiran tokoh Islam nusantara, sehingga memperkuat posisi pemikiran lokal dalam ranah keilmuan global. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan lahir karya-karya ilmiah lain yang semakin memperkaya studi tafsir, filsafat Islam, maupun etika sosial.

F. Kajian Terdahulu

1. Skripsi Adam Fajri, UIN Suska Riau (2021), “Korelasi Rezeki dan Usaha Menurut Hamka”

Penelitian yang dilakukan Adam Fajri berfokus pada korelasi antara takwa dan rezeki dalam penafsiran Hamka, khususnya pada QS. At-Talaq ayat 2–3. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menurut Hamka, takwa menjadi kunci terbukanya pintu rezeki, baik berupa materi, jalan keluar dari kesulitan, maupun ketenangan jiwa. Berbeda dengan itu, skripsi ini tidak hanya membatasi kajian pada aspek takwa saja, melainkan membahas konsep rezeki menurut Hamka secara menyeluruh, mencakup rezeki material dan non-material seperti kebahagiaan, kesehatan, serta ketenangan jiwa. Selain itu, penelitian ini juga menekankan analisis relevansi ontologis pemikiran Hamka dalam konteks dunia modern, sehingga memberikan pemahaman yang

lebih luas dan aplikatif bagi kehidupan masyarakat masa kini.¹³

2. Skripsi Ahmad Siroj Muslih, UIN Prof, K.H. Saifudin Zuhri (2024), Membahas “fenomena Meraup Rezeki Melalui Media Sosial TikTok dengan menggunakan perspektif tafsir Buya Hamka terhadap ayat-ayat rezeki” . Fokus utamanya adalah bagaimana TikTok dapat dijadikan sarana untuk memperoleh rezeki, selama tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti bekerja keras, bersyukur, dan bertakwa. Dengan demikian, penelitian tersebut lebih spesifik pada satu konteks kontemporer, yaitu media sosial sebagai lahan mencari rezeki. Berbeda dengan itu, skripsi ini tidak membatasi pembahasan pada satu fenomena atau media tertentu, melainkan mengkaji konsep rezeki menurut Buya Hamka secara menyeluruh. Penelitian ini mencakup rezeki material dan non-material seperti kebahagiaan, kesehatan, serta ketenangan jiwa, dan kemudian menganalisis relevansinya secara lebih luas

¹³ Adam Fajri, ‘Kolerasi Rezeki Dan Usaha Menurut Hamka’, no. 215 (2022).

dalam kehidupan modern. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan pemahaman filosofis dan komprehensif mengenai rezeki menurut Hamka, bukan hanya aplikasinya pada satu fenomena tertentu seperti media sosial.¹⁴

3. Jurnal karya Aisyah Jamilah dan Mohd Sufi (2024) membahas konsep rezeki menurut Sayyid Ahmad ibn Idris dalam Risalah Kimiya' al-Yaqin. Penelitian ini menekankan bahwa rezeki merupakan ketetapan Allah yang pasti sampai kepada makhluk-Nya, baik berupa materi maupun spiritual, serta menegaskan pentingnya tawakkal dalam menghadapi kecemasan tentang rezeki. Kajian tersebut berlandaskan pada perspektif tasawuf, sehingga fokus utamanya adalah dimensi kerohanian dan akidah. Berbeda dengan itu, skripsi ini menyoroti konsep rezeki menurut Buya Hamka secara lebih filosofis, tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup

¹⁴ Ahmad Siroj Muslihuddin, 'Meraup Rezeki Pada Media Sosial Tiktok Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka Tentang Ayat-Ayat Rezeki)', 2024.

rezeki non-material seperti kebahagiaan, kesehatan, ilmu, dan ketenangan jiwa. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan pandangan Hamka dengan kehidupan modern, sehingga memberikan analisis yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan masyarakat masa kini.¹⁵

4. Tinjauan pustaka dalam jurnal "*Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*" menekankan bahwa konsep rezeki dikaji melalui pendekatan tafsir maudhu'i dengan objek utama penafsiran Quraish Shihab. Jurnal tersebut menguraikan bahwa rezeki tidak hanya terbatas pada harta atau materi, melainkan juga mencakup aspek spiritual, seperti ketenangan, iman, ilmu, bahkan surga. Rezeki baru disebut rezeki jika benar-benar dimanfaatkan. Dalam kajian pustakanya, jurnal ini membandingkan dengan penelitian terdahulu seperti pemikiran Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*, Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-*

¹⁵ Mohsin and Ibrahim, 'Konsep Rezeki Menurut Sayyid Ahmad Ibn Idris Dalam Risalah Kimiya' Al Yaqin'.

Munir, serta kajian umum tentang klasifikasi rezeki dalam Al-Qur'an, yang semuanya menekankan variasi makna rezeki menurut para mufasir. Adapun penelitian Anda berbeda karena berfokus pada konsep filosofi rezeki menurut Buya Hamka. Jika Quraish Shihab lebih menekankan tafsir ayat-ayat rezeki secara tematik, Buya Hamka mengangkat dimensi filosofis rezeki sebagai anugerah Ilahi yang terkait erat dengan tauhid, kerja keras, kesyukuran, dan keberkahan hidup. Dengan demikian, penelitian Anda lebih menyoroti rezeki dalam kerangka filsafat Islam dan aktualisasinya dalam kehidupan modern, sementara jurnal ini lebih menekankan tafsir tematik dari perspektif seorang mufasir kontemporer.¹⁶

5. Dalam skripsi Jeffri Maulana yang berjudul *Konsep Qana'ah Menurut al-Ghazali dan Buya Hamka*, tinjauan pustaka berisi kajian penelitian terdahulu yang membahas qana'ah baik dari perspektif al-Ghazali maupun Buya

¹⁶ Studies, Azuar, and Rahman, 'Studi Krisis Terhadap Tafsir Kemenag RI Tentang Konsep Rezeki'.

Hamka. Ada penelitian yang menyoroti qana'ah menurut Hamka secara khusus, ada pula yang menelaah qana'ah dalam *Ihya' Ulum al-Din* karya al-Ghazali, serta kajian yang mengaitkannya dengan isu-isu modern seperti kesejahteraan sosial atau pencegahan perilaku hedonis. Ciri khas dari skripsi Jeffri adalah pendekatan komparatif, yakni membandingkan pandangan dua tokoh besar ini, lalu menemukan persamaan dan perbedaan mereka mengenai qana'ah. Perbedaan dengan skripsi ini adalah, ada titik temu dan juga perbedaan. Skripsi Anda lebih menyoroti rezeki dalam arti luas, yang tidak terbatas pada harta, tetapi juga meliputi kebahagiaan, kesehatan, spiritualitas, dan makna filosofis. Hal ini relevan di dunia modern karena banyak orang yang hanya mengejar materi namun kehilangan dimensi kebahagiaan batin. Sementara itu, skripsi Jeffri menekankan qana'ah sebagai sikap batin untuk merasa cukup dan ridha atas rezeki yang Allah berikan, sembari tetap berusaha maksimal. Kedua skripsi ini saling melengkapi: rezeki menurut Hamka memberi

landasan makna luas tentang anugerah Allah, sedangkan qana'ah menurut Hamka dan al-Ghazali menunjukkan bagaimana manusia seharusnya menyikapi rezeki itu dengan hati yang tenang, sederhana, dan penuh rasa syukur. Dengan demikian, keduanya sama-sama menghadirkan nilai spiritual yang sangat relevan untuk menjawab krisis materialisme dan kegelisahan hidup manusia modern.¹⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatannya studi pustaka (*library Research*), dengan melakukan riset kepustakaan. Penelitian ini akan menggunakan literatur yang berasal dari bahan tertulis, seperti buku, jurnal, dan artikel. Baik dari data Primer dan data Sekunder. Pada penelitian ini seputar kajian namun analisisnya lebih menekankan pada filsafat pemikiran. Dalam hal ini, rezeki tidak hanya dipahami sebagai

¹⁷ Maulana, 'Skripsi Konsep Qana'ah Menurut Al-Ghazali Dan Buya Hamka'.

pemberian materi dari Tuhan, tetapi juga dipandang sebagai konsep filosofis yang menyangkut nilai, makna hidup, dan relasi manusia dengan Tuhan serta sesama. Penelitian ini bisa menggali bagaimana Buya Hamka menafsirkan rezeki bukan sekadar dalam kerangka tafsir ayat Al Qur'an, tetapi sebagai bagian dari pandangan hidup beliau yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman, serta pemikirannya sebagai seorang ulama, sastrawan, dan filsuf Muslim modern.

2. Sumber data primer

Sumber primernya adalah karya-karya asli Buya Hamka yang secara langsung memuat gagasannya tentang rezeki, kehidupan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Beberapa karya yang dapat dijadikan rujukan utama antara lain *Tafsir Al-Azhar*, yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait rezeki, syukur, dan ikhtiar, serta buku *Lembaga Hidup*, yang banyak menyinggung nilai hidup, etika, dan keberkahan.

Sementara itu, sumber data sekunder adalah literatur pendukung yang membantu memperdalam dan memperluas pemahaman tentang pemikiran Buya Hamka. Sumber ini dapat berupa buku atau jurnal yang mengkaji pemikiran Buya Hamka, karya-karya filsafat Islam klasik maupun modern yang membahas tema rezeki dan takdir, serta penelitian sebelumnya berupa skripsi, tesis, atau artikel ilmiah tentang pemikiran beliau.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis, baik berupa karya primer Buya Hamka yaitu *Tafsir Al-Azhar*, *Lembaga Hidup*, maupun sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, skripsi, atau tesis yang membahas pemikiran beliau maupun filsafat Islam secara umum. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan kritis, pencatatan, dan pengklasifikasian teks-teks yang

relevan dengan tema rezeki, baik dari sisi makna, nilai, maupun konteksnya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis filosofis dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis ini meliputi beberapa tahap, yaitu: pertama, mendeskripsikan gagasan Buya Hamka tentang rezeki berdasarkan data yang ditemukan; kedua, menganalisis gagasan tersebut secara kritis untuk menemukan dimensi ontologis (hakikat rezeki), ketiga, mengaitkan pemikiran Buya Hamka dengan konteks filsafat Islam maupun kehidupan manusia modern untuk melihat relevansi dan aktualitasnya. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memaparkan pandangan Buya Hamka secara tekstual, tetapi juga mengolahnya menjadi sebuah kajian filosofis yang lebih mendalam dan kritis.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, merupakan bab pertama dari pembahasan yang memiliki uraian latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoretis, praktis, akademis), kajian terdahulu, teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan penulisan skripsi

BAB II merupakan bab landasan teoritis yang akan menguraikan pembahasan mengenai Pengertian ontologis, pengertian ontologis menurut para ahli, ontologis dalam perspektif islam, pendekatan ontologis terhadap konsep rezeki, rezeki, dimensi dan makna rezeki, pandangan filsuf tentang rezeki, unsur rezeki, rezeki sebagai entitas relasional, rezeki dalam dimensi potensi aktualitas dan teori Ontologis Mulla Sadra.

BAB III merupakan bab yang akan menguraikan biografi Buya Hamka, latar belakang pemikiran Ana intelektual Buya Hamka, Karya – karya Nya serta menguraikan akhir hayat Buya Hamka.

BAB IV merupakan bab pembahasan yang akan menguraikan hasil dari analisis mengenai ontologis makna rezeki telaah terhadap pemikiran Buya Hamka dalam

menghadapi krisis pemaknaan terhadap konsep rezeki dalam era modern.

BAB V merupakan bab penutupan yang akan menguraikan kesimpulan dan saran yang akan disajikan oleh peneliti.

